

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam rangka menunjang penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi yang sama sebagai acuan untuk penelitian saat ini. Penelitian terdahulu dijadikan sebagai referensi dan pembandingan dalam penelitian yang akan dilakukan.

Terdapat 12 artikel jurnal yang terdiri dari 6 jurnal nasional dan 6 jurnal internasional sebagai penelitian terdahulu. Pemilihan penelitian terdahulu didasarkan pada kesamaan topik yang ingin diteliti, yakni adaptasi dalam komunikasi lintas budaya. Namun terdapat juga perbedaan di antara beberapa penelitian terdahulu. Pertama, meskipun sama-sama membahas mengenai adaptasi dalam komunikasi lintas budaya, fokus yang diteliti berbeda-beda. Penelitian oleh Patawari (2020), Purba & Silaban (2021), Simatupang *et al.* (2015), Nurdiana *et al.* (2020), Aisha & Mulyana (2020), Ng *et al.* (2017), Taguchi (2014), Solhaug & Kristenden (2020) serta Peng & Wu (2019) fokus meneliti sikap adaptasi pelajar atau mahasiswa. Penelitian oleh Astina & Mulaidiasa (2017) meneliti perilaku adaptasi pedagang okal dengan wisatawan. Sedangkan penelitian oleh Froese *et al.* (2012) membahas terkait penyesuaian komunikasi tenaga kerja. Penelitian oleh Kim & Semmler (2013) fokus menganalisis adaptasi komunikasi antarbudaya secara digital.

Kedua, terletak pada konsep dan teori yang digunakan. Sebagian besar penelitian terdahulu yaitu oleh Patawari (2020), Purba & Silaban (2021), Froese *et al.* (2012), Peng & Wu (2019), dan Kim & Semmler (2013) menggunakan konsep *cross-cultural adaptation* oleh Kim (1988, 2000, 2001, 2005). Namun penelitian oleh Simatupang *et al.* (2015) menggunakan konsep *Intercultural Communication* oleh Gudykunst & Kim (2003). Sedangkan yang penelitian lainnya oleh Astina & Muliadiasa (2017) menggunakan konsep *Intercultural Communication* oleh Tubbs & Moss (2005), penelitian oleh Nurdiana *et al.* (2020) memakai Teori Akomodasi

Komunikasi oleh Giles & Coupland (1993), penelitian oleh Aisha & Mulyana (2020) menggunakan *U-curve Intercultural Adaptation Model* dari Lysdgaand (1955), sedangkan penelitian Ng *et al.* (2017) menggunakan konsep *Sociocultural Adaptation* dari Searle & Ward (1990), penelitian oleh Taguchi (2014) menggunakan konsep *Cross-Cultural Adaptability* oleh Kelley & Meyer (1995), dan penelitian oleh Solhaug & Kristenden (2020) menggunakan konsep *Intercultural Communication* oleh Deardorft (2011)

Konsep Cross-Cultural Adaptation yang dicetuskan oleh Kim menyatakan bahwa adaptasi budaya merupakan sebuah proses dinamis ketika individu yang memasuki lingkungan baru akan membangun kembali dan memelihara hubungan yang stabil dan baik dengan lingkungan barunya. Berbeda halnya dengan konsep *Cross-Cultural Adaptability* oleh Kelley & Meyer yang mengemukakan kalau kemampuan adaptasi melibatkan 4 dimensi, yaitu ketahanan emosional, fleksibilitas (keterbukaan), ketajaman persepsi, dan otonomi pribadi. Ketahanan emosional mengukur sejauh mana individu mempertahankan keseimbangan emosional dan bereaksi positif di lingkungan baru. Fleksibilitas (keterbukaan) untuk menilai apakah seseorang terbuka dengan orang-orang dari lingkungan baru. Ketajaman persepsi menilai kemampuan seseorang dalam memperhatikan komunikasi verbal dan non-verbal dengan orang-orang di baru. Otonomi pribadi mengukur perasaan diri seseorang sebagai entitas unik dalam budaya baru.

Konsep Intercultural Communication oleh dikembangkan oleh Gudykunst & Kim mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai proses transaksional dan simbolik yang memiliki makna di antara orang-orang yang berbeda budaya. Sedangkan konsep *Intercultural Communication* oleh Tubbs & Moss menilai bahwa komunikasi lintas budaya merupakan suatu proses penyampaian pesan dari orang budaya satu kepada orang dari budaya lain.

Dalam Teori Akomodasi Komunikasi oleh Giles & Coupland terdapat tiga cara dalam beradaptasi, yaitu konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan. Kovergensi merupakan strategi seseorang melakukan adaptasi yang komunikatif kepada orang lain yang berbeda budaya dengannya. Sedangkan dalam divergensi

tidak ditemukan suatu usaha untuk menunjukkan menyesuaikan diri dengan orang lain yang berbeda budaya dengannya. Dan akomodasi berlebihan adalah keadaan dimana seseorang secara berlebihan menyesuaikan diri dengan budaya lain sehingga membuat orang lain tidak nyaman.

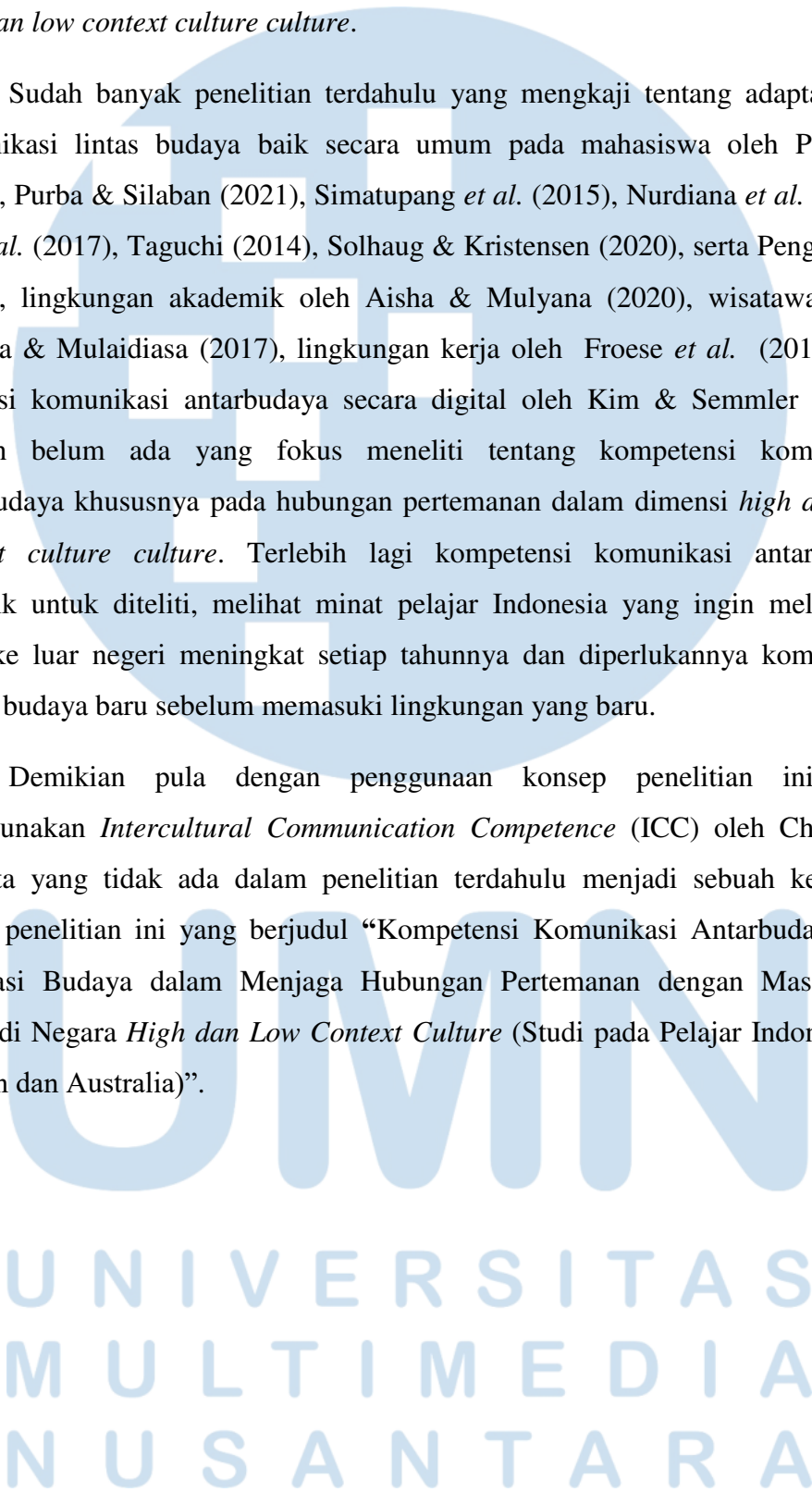
U-curve Intercultural Adaptation Model yang dikembangkan oleh Lysgaand menjabarkan 4 fase adaptasi. Dimulai dari fase *honeymoon* (bulan madu), *crisis* (krisis), *adjustment* (penyesuaian), dan *recovery* (pemulihan). Demikian pula Teori *Sociocultural Adaptation* oleh Searle & Ward mengacu pada kompetensi yang harus dimiliki untuk mengatasi permasalahan dan interaksi sosial dalam budaya baru.

Ketiga teknik pengumpulan data yang digunakan. penelitian oleh Patawari (2020), Astina & Mulaidiasa (2017), Purba & Silaban (2021), Simatupang *et al.* (2015), Nurdiana *et al.* (2020), Aisha & Mulyana (2020), dan Kim & Semmler (2013) menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang beragam (wawancara, observasi, dokumentasi, dan analisis isi). Sedangkan penelitian oleh Solhaug & Kristensen (2020), Ng *et al.* (2017), Froese *et al.* (2012), dan (Peng & Wu, 2019) menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data kuesioner. Begitu pula penelitian Taguchi (2014) menggunakan *mix method*, jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan jenis penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data kuesioner.

Penelitian yang saat ini dilakukan bertujuan untuk melengkapi penelitian sebelumnya, karena pada penelitian sebelumnya telah ada yang meneliti negara Indonesia oleh Patawari (2020), Astina & Mulaidiasa (2017), Purba & Silaban (2021), Simatupang *et al.* (2015), Nurdiana *et al.* (2020), Inggris oleh Aisha & Mulyana (2020), Hong Kong oleh Ng *et al.* (2017), Jepang oleh Taguchi (2014), Korea Selatan oleh Froese *et al.* (2012), Cina oleh Peng & Wu (2019), Denmark dan Norway oleh Solhaug & Kristensen (2020), serta Amerika oleh Kim & Semmler (2013). Namun belum ada yang meneliti dan membandingkan 2 negara,

yaitu Australia dan Taiwan sebagai negara yang dikelompokkan dalam dimensi *high dan low context culture culture*.

Sudah banyak penelitian terdahulu yang mengkaji tentang adaptasi dan komunikasi lintas budaya baik secara umum pada mahasiswa oleh Patawari (2020), Purba & Silaban (2021), Simatupang *et al.* (2015), Nurdiana *et al.* (2020), Ng *et al.* (2017), Taguchi (2014), Solhaug & Kristensen (2020), serta Peng & Wu (2019), lingkungan akademik oleh Aisha & Mulyana (2020), wisatawan oleh Astinda & Mulaidiasa (2017), lingkungan kerja oleh Froese *et al.* (2012), dan adaptasi komunikasi antarbudaya secara digital oleh Kim & Semmler (2013). Namun belum ada yang fokus meneliti tentang kompetensi komunikasi antarbudaya khususnya pada hubungan pertemanan dalam dimensi *high dan low context culture culture*. Terlebih lagi kompetensi komunikasi antarbudaya menarik untuk diteliti, melihat minat pelajar Indonesia yang ingin melakukan studi ke luar negeri meningkat setiap tahunnya dan diperlukannya kompetensi terkait budaya baru sebelum memasuki lingkungan yang baru.

Demikian pula dengan penggunaan konsep penelitian ini akan menggunakan *Intercultural Communication Competence (ICC)* oleh Chen dan Starosta yang tidak ada dalam penelitian terdahulu menjadi sebuah kebaruan dalam penelitian ini yang berjudul “Kompetensi Komunikasi Antarbudaya dan Adaptasi Budaya dalam Menjaga Hubungan Pertemanan dengan Masyarakat Lokal di Negara *High dan Low Context Culture* (Studi pada Pelajar Indonesia di Taiwan dan Australia)”.


Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu 1-6

Nama Peneliti	Patawari, (2020)	Astina & Maudisa, (2017)	Purba & Silaban, (2021)	Simatupang, Lubis, & Wijaya, (2015)	Nurdiana, Guci, Rachmat, & Safitri, (2020)	Aisha & Mulyana, (2020)
Judul Artikel	Adaptasi budaya pada mahasiswa pendatang di kampus Universitas Padjadjaran Bandung	Komunikasi Lintas Budaya Antara Pedagang Lokal dengan Wisatawan Asing di Pantai Sanur	Pola Komunikasi Adaptasi Budaya Mahasiswa Asing di Universitas Prima Indonesia	Gaya Berkomunikasi dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak di Yogyakarta	Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Pendatang	Adaptasi Komunikasi Mahasiswa International Dalam Lingkungan Akademik di Inggris
Sumber Jurnal	Jurnal Manajemen Komunikasi Vol.4 No.2	Journal Communication Spectrum Vol.7 No. 3	BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima Vol.3 No.1	Jurnal Komunikasi ASPIKOM	Jurnal Komunikasi Global Vol. 9 No.2	Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 23 No.2
Tujuan	Menjelaskan proses adaptasi mahasiswa pendatang di kampus Universitas Padjadjaran Bandung.	Mengetahui pola komunikasi lintas budaya, faktor pendukung dan penghambat antara pedagang lokal dengan wisatawan asing.	Menganalisis pola komunikasi dan adaptasi budaya mahasiswa asing di Universitas Prima Indonesia.	Mengetahui gaya komunikasi dan adaptasi budaya mahasiswa Batak di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.	Mengetahui cara adaptasi dan perubahan komunikasi yang dialami oleh mahasiswa pendatang di UNJ.	Mengetahui tantangan yang dihadapi para mahasiswa international dalam beradaptasi di lingkungan akademik Inggris.
Konsep	<i>Cross-cultural communication</i> (Lewis, 2009); <i>Cross-cultural communication model</i> (Kim, 2000)	<i>Intercultural communication</i> (Tubbs & Moss, 2005)	<i>Cross-cultural communication</i> (Kim, 2000)	<i>Intercultural communication</i> (Gudykunst & Kim, 2003)	<i>Accommodation communication theory</i> (Giles & Coupland, 1993)	<i>U-curve Intercultural Adaptation Model</i> (Lysdgaand, 1955)
Jenis Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan data	Kualitatif; studi kasus; wawancara	Kualitatif; studi kasus; observasi, wawancara, dan analisis data	Kualitatif; studi kasus; observasi, wawancara, dan dokumentasi	Kualitatif, studi kasus; wawancara	Kualitatif; studi kasus; wawancara, dan observasi	Kualitatif; studi kasus; wawancara
Hasil dan Kesimpulan	Mahasiswa pendatang mengalami beberapa	Terjadi komunikasi lintas budaya antara	Mahasiswa asing mengalami kesulitan	Gaya komunikasi mahasiswa Batak	Terjadi perubahan perilaku komunikasi	Responden mengalami beberapa tantangan

	kesulitan dalam beradaptasi, namun mereka dapat mengatasinya dengan bantuan teknologi.	pedagog lokal dengan wisatawan asing secara verbal dan non-verbal. Terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki dalam menunjang komunikasi lintas budaya di Pantai Sanur.	dalam beradaptasi dan menimbulkan beberapa permasalahan. Mahasiswa asing berusaha menyesuaikan diri dalam komunikasi dan kebiasaan sekitar 1-3 bulan.	cenderung konteks rendah dan masih menggunakan logat dalam komunikasi sehari-hari. Meski mengalami <i>culture shock</i> namun mereka terbuka dan bersedia untuk beradaptasi dengan budaya baru.	mahasiswa pendatang dengan mengamati dan mengikuti perilaku budaya yang ada.	dalam beradaptasi dalam lingkungan akademik di Inggris, seperti keterampilan akademik (bahasa, mendengar, menulis) dan gaya belajar.
--	--	---	--	--	--	--

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu 7-12

Nama Peneliti	Solhaug & Kristensen (2020)	Ng, Wang, & Chan, (2017)	Taguchi, (2014)	Froese, Peltokorpi, & Ko, (2012)	Peng & Wu, (2019)	Kim & Semmler, (2013)
Judul Artikel	<i>Gender and Intercultural Competence: Analysis of intercultural Competence Among Upper Secondary School Students in Denmark and Norway</i>	<i>Acculturation and cross-cultural adaptation: The moderating role of social support</i>	<i>Cross-cultural adaptability and development of speech act production in study abroad</i>	<i>The influence of intercultural communication on cross-cultural adjustment and work attitudes: Foreign workers in South Korea</i>	<i>Measuring communication patterns and intercultural transformation of international students in cross-cultural adaptation</i>	<i>Social engagement and cross-cultural adaptation: An examination of direct- and mediated interpersonal communication activities of educated non-natives in the United States</i>
Sumber Jurnal	<i>Educational Psychology: An International Journal of Experimental Educational</i>	<i>International Journal of Intercultural Relations Vol. 59</i>	<i>International Journal of Applied Linguistic Vol.25 No.3</i>	<i>International Journal of Intercultural Relation Vol. 36 No.3</i>	<i>International Journal of Intercultural Relation Vol. 70</i>	<i>International Journal of Intercultural Relation Vol. 37 No.1</i>

	<i>Psychology Vol. 40 No.1</i>					
Tujuan	Berfokus pada perbedaan gender dalam kompetensi antarbudaya yang dimiliki siswa menengah yang bermigrasi dalam beradaptasi di Denmark dan Norwegia.	Melengkapi dan memperluas literatur terdahulu mengenai dukungan sosial antara akulturasi dan strategi adaptasi lintas budaya.	Untuk mengetahui hubungan antara adaptasi lintas budaya dan perilaku selama melakukan studi di luar negeri.	Mengetahui pengaruh komunikasi antarbudaya dalam penyesuaian lintas budaya terhadap tenaga asing di Korea Selatan.	Mengukur adaptasi lintas budaya siswa asing di China.	Mengetahui apakah aktivitas komunikasi interpersonal <i>digital</i> dengan sesama etnis dapat melemahkan keterlibatan sosial langsung dengan masyarakat lokal dalam proses adaptasi.
Konsep	<i>Intercultural competence</i> (Deardorf, 2011)	<i>Sociocultural adaptation</i> (Searle & Ward, 1990)	<i>Cross-cultural adaptability</i> (Kelley and Meyers, 1995)	<i>Cultural fit theory</i> (Ward & Chang, 1997); <i>Cross-cultural adaptation</i> (Kim, 2001)	<i>Cross-cultural adaptation</i> (Kim, 2001)	<i>Cross-cultural adaptation</i> (Kim, 1988, 2001, 2005)
Jenis Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan data	Kuantitatif; studi kasus; kuesioner	Kuantitatif; studi kasus; kuesioner	<i>Mix method</i> ; studi kasus; kuesioner dan wawancara	Kuantitatif; studi kasus; kuesioner	Kuantitatif; studi kasus; kuesioner	Kualitatif; studi kasus; wawancara
Hasil dan Kesimpulan	Siswa perempuan menunjukkan empati dan kesadaran antarbudaya lebih tinggi daripada siswa laki-laki. Siswa yang bilingual memiliki kompetensi antarbudaya yang baik.	Dukungan sosial dari teman lokal dapat meningkatkan efek positif dari proses adaptasi lintas budaya. Universitas dapat menyediakan layanan untuk membantu mahasiswa asing dapat	Terdapat mahasiswa asing yang dapat beradaptasi dengan baik dan kurang dapat beradaptasi dengan baik karena kurangnya bergaul dan tidak bisa mengikuti kecepatan penutur bahasa Jepang.	Kemahiran bahasa Korea, penggunaan bahasa Inggris di tempat kerja, gaya komunikasi tidak langsung, gaya konflik bersaing, dan interaksi sosial memiliki pengaruh positif pada penyesuaian kerja dan	Terdapat hubungan positif antara kompetensi komunikasi, komunikasi sosial dengan warga lokal, dasar transformasi antarbudaya, dan transformasi budaya lanjutan dengan	Pendatang dari Eropa memiliki hubungan komunikasi interpersonal yang tinggi dengan penduduk lokal di Amerika dibandingkan pendatang dari Asia. Pendatang dari Asia

		beradaptasi dengan baik.		kepuasan kerja Gaya komunikasi tidak langsung merupakan kemampuan bawaan alami untuk menghindari konflik pada pekerja asing.	adaptasi siswa asing di China.	tidak tahu banyak tentang budaya komunikasi Amerika karena cenderung menjalin komunikasi interpersonal dengan sesama etnis, namun memiliki minat untuk menjalin persahabatan dengan orang Amerika.
--	--	--------------------------	--	---	--------------------------------	--

UMMN

UNIVERSITAS

MULTIMEDIA

NUSANTARA

2.2 Teori dan Konsep

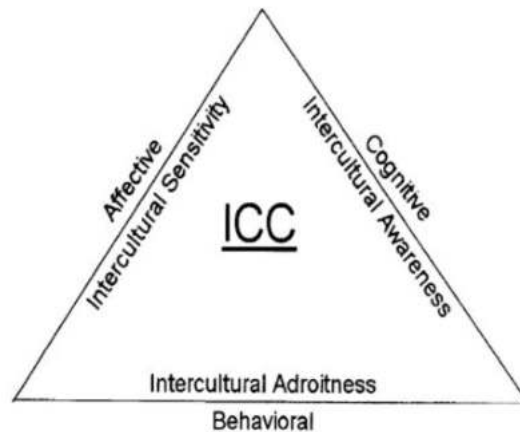
2.2.1 *Intercultural Communication Competence (ICC)*

Pada abad 21 terjadi banyak perubahan di seluruh dunia mulai dari perkembangan teknologi, globalisasi, migrasi penduduk hingga perkembangan multikulturalisme. Dalam hidup masyarakat kultural setiap individu harus dapat mengembangkan kompetensi komunikasi antarbudaya. Untuk membangun pemahaman tentang efektifitas dan komunikasi antarbudaya, maka dirancanglah sebuah model kompetensi antarbudaya (Chen & Starosta, 2022, p. 357).

Menurut Spitzber dan Cupach jika kompetensi komunikasi hanya menekankan interaksi yang efektif dan tepat dalam berkomunikasi dengan orang, kompetensi komunikasi antarbudaya lebih fokus dalam mengidentifikasi lingkungan dan simbol tertentu dalam suatu budaya. Artinya orang-orang yang kompeten harus mengetahui bagaimana cara berinteraksi yang efektif dan tepat, namun juga dapat menghormati budaya lawan bicara (Chen & Starosta, 2022, p. 358). Byram juga menekankan bawa kompetensi komunikatif antarbudaya berfokus pada membangun dan memelihara hubungan, bukan hanya sekedar mengkomunikasikan atau bertukar pesan (Jackson, 2014, p. 297).

Chen dan Starosta mengembangkan dan menyempurnakan model kompetensi komunikasi antarbudaya yang dinamakan *The Triangular Model of Intercultural Communication Competence*. Model ini bertujuan meningkatkan kemampuan pelaku interaksi untuk mengakui, menghormati, menoleransi, dan menyesuaikan perbedaan budaya lawan bicara (Chen & Dai, 2014, p. 16).

Menurut Chen dan Dai (2022, p. 362) terdapat 3 dimensi yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam menciptakan kompetensi dalam komunikasi antarbudaya, yaitu *affective/ intercultural sensitivity*, *cognitive/intercultural awareness* dan *behavioural/intercultural adroitness*.



Gambar 2. 1 Model *Intercultural Communication Competence*
 Sumber: (Chen & Dai, *Intercultural Communication Competence: Conceptualization and Its Development in Cultural Contexts and Interactions*, 2014, p. 19)

1. *Affective/Intercultural Sensitivity*

Dimensi ini berfokus pada emosi personal atau perubahan perasaan yang disebabkan oleh situasi, orang dan lingkungan tertentu. Orang-orang yang kompeten mampu menerima tanggapan emosional yang positif sebelum, selama, dan setelah interaksi antarbudaya. Karena respon positif pada akhirnya akan mengarah pada pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan budaya (Chen & Starosta, 2022, p. 362). Terdapat empat atribut yang termasuk dalam dimensi ini, sebagai berikut (Jackson, 2014, pp. 311-312).

a.) *Self-concept* (konsep diri)

Konsep diri mengacu pada cara seseorang melihat dirinya sendiri. Konsep diri tidak hanya menjadi kunci komunikasi, tetapi juga memediasi bagaimana orang tersebut berhubungan dengan dunia. Salah satu elemen terpenting dari konsep diri adalah harga diri. Adler dan Towne mencatat bahwa perilaku komunikasi antara orang yang memiliki harga diri tinggi dan harga diri berbeda secara signifikan. Seseorang dengan harga diri tinggi cenderung memiliki pemikiran yang baik tentang orang lain, lebih

diterima dan dipercaya oleh orang lain, bekerja dengan baik, merasa lebih nyaman ketika bekerja dengan atasan, dan dapat membela diri terhadap komentar negatif orang lain (Chen & Starosta, 2022, p. 362). Seseorang yang memiliki harga diri tinggi juga memiliki energi dan pemikiran positif terhadap orang dari budaya lain. Beberapa elemen lain yang termasuk dalam *self-concept* adalah optimis dalam berinteraksi dengan orang lain, kepribadian ekstrovert, kemandirian, ketekunan, dan dapat dipercaya.

b.) *Open-mindedness* (pikiran terbuka)

Adler dalam lain (Chen & Starosta, 2022, p. 363) menyatakan bahwa atribut ini berhubungan dengan keinginan seseorang untuk terbuka dalam mengekspresikan diri dan menerima informasi orang lain. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah bersedia menerima nilai budaya dan sosial di lingkungan baru.

Orang yang memiliki pemikiran terbuka juga memahami kebutuhan orang lain dan menerapkan pemahaman mereka menjadi sebuah tindakan. Menurut Ting & Toomey jika seseorang menerapkan atribut *open-mindedness* dalam praktiknya, maka akan menumbuhkan kesan baik dalam komunikasi antarbudaya lain (Chen & Starosta, 2022, p. 363).

c.) *Non-judgemental attitudes* (sikap tidak menghakimi)

Sikap ini berarti tidak memiliki prasangka buruk yang akan menghalangi seseorang untuk mendengarkan orang lain dengan tulus dalam komunikasi antarbudaya. Jika seseorang telah melakukan sikap ini, maka secara psikolog lawan bicara akan puas dan bahagia karena mereka telah didengarkan. Kepuasan timbal balik dari orang berinteraksi adalah ukuran kompetensi komunikasi antarbudaya.

d.) *Social relaxation* (relaksasi sosial)

Kemampuan untuk mengungkapkan sedikit kecemasan saat melakukan komunikasi antarbudaya. Beberapa perbedaan budaya

mungkin menjadi hambatan bagi para pendatang yang baru memasuki lingkungan yang baru. Beberapa gejala kecemasan sosial meliputi keringat berlebih, gerakan goyang, kekakuan postur, gangguan bicara, keragu-raguan, dan kecenderungan respons yang lebih rendah. Oleh karena itu menurut Barna untuk menjadi kompeten dalam berkomunikasi antarbudaya, seseorang harus mampu mengatasi perasaan gelisah dan cemas ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya berbeda (Chen & Starosta, 2022, pp. 363-364).

2. *Cognitive/Intercultural Awareness*

Dimensi ini menekankan pada perubahan pemikiran seseorang tentang suatu lingkungan melalui pemahaman karakteristik yang berbeda yaitu dari budaya sendiri dan budaya orang lain.

Kesadaran antarbudaya menjadi kesempatan bagi seseorang menyadari dan membedakan identitas ganda untuk mempertahankan koeksistensi multikultural (keadaan untuk hidup dalam dua budaya yang berbeda). Terdapat dua aspek yang mempengaruhi dimensi ini, yaitu:

a.) *Self-awareness* (kesadaran diri)

Kesadaran diri merupakan kemampuan individu untuk menyadari diri sendiri dan menyesuaikan diri dengan budaya lain. Seseorang yang memiliki kesadaran diri tinggi cenderung peka terhadap ekspresi dan komunikasi non-verbal lawan bicaranya yang berbeda budaya sehingga ia tahu bagaimana menyesuaikan diri.

b.) *Cultural-awareness* (kesadaran budaya)

Kesadaran budaya mengacu pada pemahaman seseorang terhadap budaya sendiri dan budaya orang lain (nilai sosial, adat istiadat, norma dan sistem sosial) yang dapat mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku. Ini termasuk dalam memahami persamaan perilaku manusia dan perbedaan pola budaya. Beberapa kesamaan universal perilaku manusia adalah kontak mata, *turn taking* (giliran mengambil

percakapan), isyarat, dan penggunaan norma kesopanan. Jika seseorang mengetahui kesamaan perilaku manusia secara universal barulah ia dapat mulai memahami bagaimana orang-orang dari beragam budaya menyesuaikan secara unik dan berbeda sesuai budayanya mereka masing-masing.

Kluckhohn dalam (Chen & Starosta, 2022, pp. 365-366) menegaskan bahwa kesadaran budaya memerlukan pemahaman tentang *cultural map /theme* (peta/tema budaya), "*If a map is accurate, and you can read it, you won't get lost; if you know a culture, you'll know your way around in the life of a society*". Komponen utama dari *cultural map/theme* meliputi nilai sosial, adat istiadat, norma dan sistem sosial.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri merupakan pengetahuan tentang identitas pribadi seseorang, sedangkan kesadaran budaya merupakan pemahaman berbagai budaya.

3. *Behavioural/Intercultural Adroitness.*

Dimensi ini menekankan bagaimana berkomunikasi secara efektif dalam interaksi antarbudaya. Ketangkasan budaya merupakan kemampuan untuk mencapai tujuan komunikasi dalam interaksi antarbudaya. Hal ini berhubungan dengan keterampilan komunikasi baik perilaku verbal maupun non-verbal.

4 perilaku yang termasuk dalam ketangkasan budaya, sebagai berikut:

a.) *Message skills* (keterampilan pesan)

Keterampilan ini mengacu pada kemampuan menyampaikan pesan menggunakan bahasa dari budaya lain. Keterampilan tersebut meliputi kompetensi linguistik (bahasa), penyesuaian komunikasi verbal, dan non-verbal untuk mendukung proses interaksi.

b.) *Appropriate self-disclosure* (pengungkapan diri)

Keinginan seseorang untuk mengungkapkan diri sendiri secara terbuka kepada orang lain dalam komunikasi antarbudaya. Pengungkapan

diri dapat, seperti topik percakapan yang sesuai, bentuk sapaan yang tepat, dan lainnya.

c.) Behavioral flexibility (perilaku fleksibel)

Bochner dan Kelly mengungkapkan perilaku fleksibel merupakan kemampuan untuk memilih perilaku yang sesuai dalam konteks dan situasi yang berbeda. Orang yang fleksibel dapat dengan beradaptasi dan menggunakan berbagai strategi yang berbeda untuk mencapai tujuan komunikasi. Sebagai contoh seseorang yang fleksibel tahu bagaimana berperilaku untuk membangun hubungan interpersonal dan menjaga jarak dengan orang lain (Chen & Starosta, 2022, p. 368).

d.) Interaction management (manajemen interaksi)

Manajemen interaksi adalah kemampuan untuk menata sebuah percakapan, bagaimana memulai dan mengakhiri dengan tepat.

Ini mencakup juga kemampuan untuk menyusun, memelihara percakapan, serta mengembangkan topik dengan lancar dalam interaksi.

e.) Social skills (kemampuan sosial)

Kemampuan sosial dalam hal ini mencakup empati dan pemeliharaan identitas. Empati merupakan kemampuan untuk merasakan emosi orang lain. Orang yang berempati mampu merespon percakapan dengan tepat karena mereka mengetahui keadaan internal orang lain dengan melihat perilaku lawan bicaranya. Pemeliharaan identitas mengacu pada kemampuan untuk mempertahankan identitas lawan bicara dalam interaksi. Orang yang kompeten tidak hanya memahami diri mereka sendiri, namun juga memberi kesempatan kepada lawan bicara untuk memberi tentang siapa mereka.

Penjelasan di atas dapat menyimpulkan bahwa ketiga dimensi kompetensi komunikasi antarbudaya oleh Chen dan Starosta memiliki peran yang sama penting dan tidak dapat dipisahkan untuk menciptakan sebuah komunikasi yang efektif antara orang-orang berbeda budaya.

2.2.2 Komunikasi AntarBudaya dan Hambatan

Infante (1990) mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai berikut (Kartika, 2013):

“Intercultural communication, the study of communication between individual or groups of people from different culture, involves several informant areas of exploration. As a member of particular patterns of perceiving the world through learning symbol system such as language and nonverbal behavior.”

Artinya komunikasi antarbudaya merupakan studi komunikasi antara individu atau kelompok orang dari berbagai budaya yang berbeda dan melibatkan beberapa bidang eksplorasi penting. Karena itu sebagai anggota dari pola budaya tertentu, kita perlu memahami dunia melalui pembelajaran simbol seperti bahasan dan perilaku non-verbal.

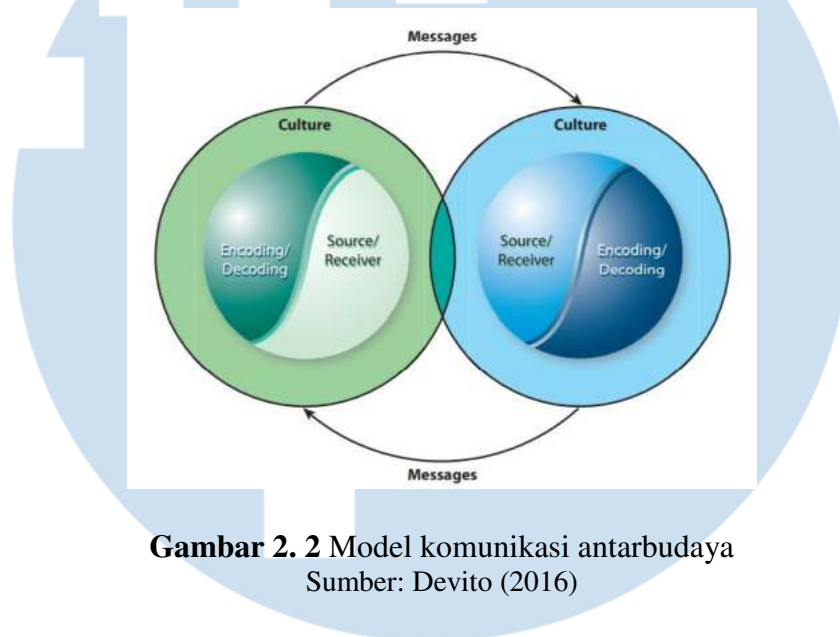
Sedangkan menurut Samovar (2014, p. 7) komunikasi antarbudaya terjadi ketika seseorang dari satu budaya mengirimkan pesan kemudian diterima dan diproses oleh orang dari budaya lain. Dalam proses interaksi tersebut terdapat dua kunci elemen, yaitu komunikasi dan budaya.

Komunikasi antarbudaya yang efektif antara dua negara dapat digunakan dengan mencontohkan interaksi antara budaya Barat dan Timur yang diterapkan pada komunitas global. Komunitas global adalah jaringan yang dibentuk oleh interaksi dinamis dari berbagai budaya. Meskipun komunitas global menyediakan ruang yang aman untuk membagikan budaya, namun stabilitas dapat terganggu ketika dua budaya yang berbeda saling berinteraksi. Di sinilah peran komunikasi antarbudaya berfungsi menjadi kunci kesuksesan di komunitas global (Samovar, Porter, McDaniel, & Roy, 2014, p. 469).

Terlepas dari latar belakang budaya sendiri, setiap individu pasti akan berhubungan dengan orang-orang dari berbagai budaya lain, baik dalam segi bahasa, makanan, kepercayaan, cara menghadapi permasalahan yang berbeda-beda. Tidak peduli apakah individu tersebut merupakan penduduk lokal atau imigran, sedang bersekolah, bekerja, atau menjalin hubungan dengan orang-orang

yang berasal dari budaya berbeda. Interaksi interpersonal antar orang-orang yang berbeda budaya pasti terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut model komunikasi antarbudaya menurut DeVito (DeVito, 2016, p. 65):



Gambar 2. 2 Model komunikasi antarbudaya
Sumber: Devito (2016)

Gambar tersebut mengilustrasikan proses pengiriman pesan dari komunikator suatu budaya dan penerimaan pesan oleh komunikan dari budaya lain. Budaya (keyakinan, nilai, dan sikap) mempengaruhi cara berkomunikasi seseorang dan hal tersebut juga mempengaruhi proses komunikasi saat kita berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya dengan kita. Namun betapa berbedanya suatu budaya, selalu terdapat perbedaan dan persamaan di dalamnya. Hal tersebut digambarkan dengan lingkaran-lingkaran yang saling tumpah-tindih satu sama lainnya.

Perbedaan-perbedaan yang terdapat menjadi hambatan dalam proses komunikasi antarbudaya. Menurut Channey dan Martin (2014, p. 12) dengan memahami komunikasi antarbudaya, maka kita dapat mendobrak hambatan dalam komunikasi dan saling menghormati satu sama lain.

Beberapa faktor yang merupakan hambatan komunikasi antarbudaya menurut (Chaney & Martin, 2014, p. 12):

1. Faktor fisik

Berkaitan dengan waktu, lingkungan, rasa nyaman dan kebutuhan, dan medium komunikasi seperti telepon serta surat.

2. Faktor budaya

Terdiri dari unsur-unsur latar belakang budaya, seperti etnis, suku, kepercayaan, dan status sosial.

3. Faktor persepsi

Berhubungan dengan bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa dari sudut pandangnya.

4. Faktor motivasi

Berfokus pada motivasi seseorang untuk berinteraksi dengan orang dari budaya lain.

5. Faktor pengalaman

Berkaitan dengan pengalaman seseorang. Apakah orang tersebut memiliki pengalaman yang serupa atau pernah menjalin interaksi dengan orang berbeda budaya.

6. Faktor emosi

Berhubungan dengan perasaan pribadi yang dialami seseorang ketika sedang berkomunikasi.

7. Faktor bahasa (verbal)

Faktor ini mencakup perbedaan bahasa yang digunakan ketika komunikator berinteraksi dengan komunikan. Perbedaan bahasa menjadi salah satu hambatan yang paling sering dialami orang ketika pindah ke lingkungan baru.

8. Faktor non-verbal

Faktor ini juga merupakan salah satu hambatan yang sering ditemukan. Penyampaian pesan secara non-verbal, seperti gerakan tubuh atau penggunaan simbol dapat menyebabkan kesalahpahaman atau salah penafsiran dikarenakan perbedaan budaya yang dianut.

9. Faktor kompetisi

Faktor ini merupakan kemampuan komunikan (pendengar) untuk melakukan kegiatan lain dari pada mendengarkan pembicaraan komunikator.

Penelitian ini akan melihat apakah partisipan, pelajar Indonesia yang sedang melakukan studi di Australia dan Taiwan mengetahui dan mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan teman berbeda budaya. Bila partisipan menyadari hambatan-hambatan tersebut, diharapkan mereka juga memahami kompetensi komunikasi antarbudaya yang dibutuhkan sebagai strategi untuk beradaptasi dalam lingkungan baru.

2.2.3 Adaptasi Budaya

Menurut Martin dan Nakayama (2022, p. 317) adaptasi budaya merupakan sebuah proses setiap individu mempelajari aturan dan kebiasaan sebuah budaya baru. Kim (2001, 2005) dalam Martin dan Nakayama (2022, p. 317) juga menyebutkan bahwa adaptasi budaya juga merupakan proses jangka panjang untuk menyesuaikan diri dan akhirnya merasa nyaman di lingkungan baru.

Terdapat 3 pendekatan komunikasi untuk mempelajari adaptasi budaya, yaitu *social science approach*, *interpretive approach*, dan *critical approach*. *Social science approach* merupakan pendekatan peran karakteristik individu para pendatang. *Interpretive approach* berfokus pada pengalaman adaptasi para pendatang di lingkungan baru. Sedangkan *critical approach* ingin mengeksplorasi adaptasi budaya secara lebih besar dalam konteks institusi sosial dan sejarah, politik, dan struktur ekonomi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *interpretive approach*, karena ingin mengukur dan mengetahui sejauh mana proses adaptasi yang dilakukan para partisipan. *Interpretive approach* berfokus untuk mengeksplorasi pengalaman dalam proses adaptasi yang dialami para pendatang melalui wawancara dan observasi pada subjek penelitian. *Interpretive approach* dibagi menjadi 3 model, yaitu *U-curve theory*, *W-curve theory*, dan *phenomenological model*.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan model *U-curve theory* karena ingin mengetahui kompetensi komunikasi antarbudaya yang dimiliki para partisipan dalam beradaptasi di luar negeri. *U-curve Theory* adalah teori adaptasi budaya yang menyatakan bahwa para pendatang yang memasuki lingkungan baru melalui fase-fase yang dapat diprediksi, yaitu *honeymoon/anticipation*, *shock/disorientation*, dan *adjustment* (Martin & Nakayama, 2018, pp. 324-324):

1.) *Anticipation/Honeymoon*

Fase pertama adalah antisipasi atau kegembiraan. Terjadi ketika para pendatang pertama kali memasuki lingkungan budaya baru. Mereka akan merasa gembira, antusias, optimis, dan hanya memiliki sedikit kekhawatiran.

2.) *Crisis/Culture Shock*

Fase kedua adalah krisis atau kejutan budaya. Fase ini terjadi pada hampir semua orang yang pindah dari satu lingkungan ke lingkungan baru yang berbeda budaya. Kejutan budaya adalah perasaan disorientasi (kebingungan) yang relatif singkat. Seseorang merasa bingung dan tidak nyaman karena kurang mengetahui budaya di lingkungan baru.

Dalam fase ini seseorang akan mengalami disorientasi dan krisis identitas, karena identitas diri terbentuk dari budaya. Sehingga ketika tinggal di lingkungan dan budaya baru dalam jangka panjang, maka seseorang sering mempertanyakan keaslian identitas diri mereka.

Menurut Kalvero Oberg, antropolog yang mencetuskan istilah *culture shock* menyatakan bahwa kejutan budaya itu ibarat sebuah penyakit dan gejala. Apabila diatasi dengan benar, maka dapat pulih dan beradaptasi dengan budaya baru bahkan merasa betah (Martin & Nakayama, 2018, p. 339). Namun tidak semua orang mengalami fase *culture shock*, karena disesuaikan dengan kepribadian, kebiasaan, dan budaya di lingkungan mereka berada.

3.) *Adjustment*

Fase ketiga adalah penyesuaian diri terhadap budaya baru. Pada tahap ini para pendatang mempelajari aturan, kebiasaan, dan adat istiadat di

lingkungan baru. Mereka mencoba menyesuaikan diri meskipun masih mengalami beberapa kesulitan, namun pada tahap ini seseorang dapat mengatasinya dengan lebih rasional dan terukur.

2.2.4 Dimensi Budaya *High dan low context culture*

High dan low context culture merupakan salah satu dimensi budaya yang dikemukakan oleh Edward T. Hall (2017). Budaya konteks tinggi (*high-context culture*) berasumsi bahwa pesan harus disampaikan secara eksplisit dan hanya mengandalkan kata-kata secara lisan atau tertulis. Selain itu budaya konteks rendah cenderung logis, analitis, dan berorientasi pada tindakan. Oleh karena itu penganut budaya konteks rendah ditandai dengan mengkomunikasikan pesan secara verbal dengan gaya bicara langsung (*direct*), lugas, dan berterus-terang. Mereka menganut pemikiran bahwa apa yang mereka maksud (*the say what they mean*) adalah apa yang mereka katakan (*they mean what they say*). Contoh negara yang menganut budaya konteks rendah yaitu Amerika Utara, Skandinavia, Jerman, Australia, Swiss, dan negara daerah Barat lainnya.

Budaya konteks tinggi cenderung lebih intuitif dan kontemplatif. Komunikator dalam budaya konteks tinggi memperhatikan lebih dari kata-kata lisan atau tertulis. Penganut budaya konteks tinggi ditandai dengan penyampaian pesan secara implisit, tidak langsung, tidak berterus terang atau basa-basi. Mereka cenderung berkomunikasi melalui perilaku non-verbal seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, intonasi suara kemudian berharap lawan bicara memahami makna pesan yang sebenarnya. Contoh negara yang menganut budaya konteks tinggi yaitu Jepang, China, Timur Tengah, serta negara-negara lainnya di kawasan Asia seperti Indonesia dan Taiwan.

High dan low context culture yang dikemukakan oleh Edward T. Hall didasari pada dimensi individual-kolektif. Negara *high dan low context culture* juga cenderung lebih kolektif dan menekankan kebersamaan. Dimana hal tersebut berbanding terbalik dengan negara *low-context culture* yang lebih individualistis. (Guffey & Loewy, 2017, p. 94).

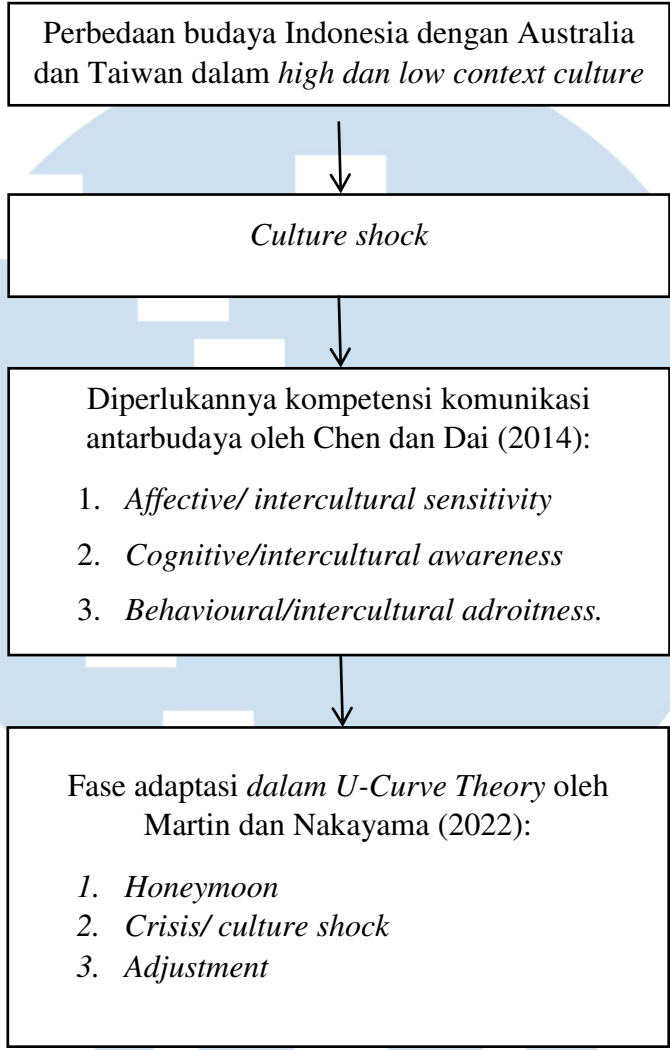
Edward T. Hall menyatakan bahwa negara *high-context culture* memiliki budaya kolektivis. Hal tersebut disebabkan karena penganut dari budaya kolektivis terbiasa untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung (implisit) karena takut mengucapkan kata-kata yang dapat merusak keharmonisan sebuah kelompok atau mempermalukan seseorang (*losing face*). Mereka berkomunikasi secara tidak langsung dan berharap lawan bicara memahami kode yang tersembunyi di dalamnya. Jika tidak setuju mereka tidak akan mengatakannya secara langsung, tetapi menggunakan bahasa tubuh yang halus untuk membuat lawan bicara mengerti bahwa mereka tidak setuju (Rings & Rasinger, 2020, p. 384).

Begitu pula dalam negara *low-context culture* yang kebanyakan menganut budaya individualis. Karena masyarakat budaya individualis terbiasa untuk menyampaikan pesan atau pemikiran mereka secara langsung (eksplisit) tanpa berbelit-belit (Rings & Rasinger, 2020, p. 384).

Wajah adalah aspek yang sangat penting dalam masyarakat kolektivis karena itu mereka berusaha untuk tidak membuat seseorang kehilangan muka (mempermalukan seseorang). Jika anggota budaya konteks tinggi tidak setuju dengan pendapat lawan bicaranya, maka dia berkata: “Itu sangat menarik, terima kasih” dan akan menambahkan “Bagaimana pendapat kamu tentang ide lain?”. Bagi anggota budaya konteks tinggi, pesan ini jelas mengatakan bahwa ide atau pendapatmu kurang menarik. Namun anggota budaya konteks rendah biasanya akan merasa bingung, karena mereka perlu belajar untuk menafsirkan arti yang sebenarnya. Karena bagi anggota budaya konteks rendah, bahasa adalah satu-satunya kode komunikasi. Jika mereka mengatakan “ya” artinya “ya”, mereka akan mengatakan “tidak” jika mereka tidak setuju. Mungkin sikap ini akan terlihat sangat agresif dan kasar bagi anggota budaya konteks rendah, karena gaya komunikasi mereka yang implisit dan sangat menghormati sebuah hubungan.

2.3 Alur Penelitian

Berikut terlampir alur penelitian yang sedang dilakukan:



Gambar 2. 3 Alur penelitian

